

Pandangan Hamka Tentang Nilai Pancasila dalam al-Qur'an

Zainul Ma'ruf

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: zainulmaruf929@gmail.com

Kayyis Fithri Ajhuri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

dikayyis@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Hamka, Pancasila, al-Qur'an, exegesis

Pancasila is the basic ideology and philosophy of the Indonesian nation. Pancasila is created by the Indonesian people themselves because the values contained in each of the Pancasila principles come from the customs and culture of Indonesian society. However, in this modern era, Islamic dynamics in Indonesia always become lively when there is a debate discussing the clash between two aspects, namely Islam and Pancasila. By using a descriptive-analytical approach, the results of this research were obtained as follows: 1. According to Buya Hamka, the main essence of Pancasila lies in the principle of Belief in One Almighty God. Buya Hamka said that by adhering to the precepts of Belief in One Almighty God, you will automatically grow and practice the other four precepts. The first principle talks about monotheism in accordance with Surah al-Ih̄lās verses 1-4. The second principle talks about humanity in accordance with Surah al-Baqara; verse 83. The third precept talks about national unity in accordance with surah al-Hujurat verse 13. The fourth precept talks about the obligation of the people to consult in accordance with surah ash-Shūra verse 38. The fifth precept talks about social justice in accordance with surah an-Nisā' verse 36. 2. In the Tafsir Al-Azhar book, surah al-Ih̄lās verses 1-4 which contain the value of the Oneness of God. Surah al-Baqara; verse 83 Buya Hamka interprets that this verse contains human attitudes which are a reflection of human attitudes.

How to Cite:

Zainul Ma'ruf, Kayyis Fithri Ajhuri. "Pandangan Hamka Tentang Nilai Pancasila dalam Al-Qur'an," *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretations*, Vol. 1, No. 1 (2024): 57-74.

PENDAHULUAN

Indonesia berdiri sebagai sebuah negara dengan Pancasila sebagai dasar idiologinya mulai dibenturkan dengan agama, terutama Islam. Secara historis, telah terjadi perselisihan antara kelompok nasionalis Islam dan sekuler untuk menentukan arah visi negara Indonesia. Perdebatan itu muncul kembali pada masa reformasi 1998-2002. Dimana fraksi PPP dan PBB menginginkan Indonesia menjadi negara yang berbasis agama. Meskipun demikian, Pancasila dan UUD 1945 tetap menjadi landasan yang kokoh bagi negara Indonesia.¹

Saat ini, isu perubahan dasar negara tidak lagi terdengar melalui parlemen. Namun, tanda-tanda keinginan beberapa kelompok masyarakat untuk mengubah dasar bangsa muncul kembali. Misal adanya isu-isu yang berkaitan dengan negara agama atau ormas yang tidak berdasarkan Pancasila.² Dalam perkembangannya, Pancasila dipandang sebagai akar permasalahan kisruh bangsa, yang berujung pada munculnya kelompok-kelompok fundamentalis juga ekstrimis, menghendaki syariat agama Islam dijadikan sebagai dasar negara.³ Bagi mereka pemilu adalah produk dari demokrasi yang tidak diketahui sumbernya. Mereka mengagap Sistem pemerintahan yang sah dalam Islam adalah *kebilafah*, jadi menurut mereka membumikan *kebilafah* adalah bagian dari perjuangan politik Islam.

Sebenarnya mempertentangkan antara Islam dan Pancasila adalah sebuah kenaifan, karena Pancasila telah disetujui sebagai dasar negara oleh *Founding Fathers* yang mayoritas adalah Islam. Rumusan Pancasila yang diajukan Soekarno di atas konsep ketuhanan berada diposisi sila kelima, akhirnya dijadikan sebagai sila pertama dengan modifikasi dari Panitia Sembilan. Konsep ketuhanan yang ditawarkan Soekarno merupakan buah dari pergaulan Soekarno dengan ulama, sedang sejak muda pun Soekarno tumbuh di lingkungan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Hos Cokroaminoto. Hingga pada akhirnya dengan adanya konsep Ketuhanan merupakan sebuah keharusan. Hal ini berdasarkan atas wejangan dari Syekh Abbas Abdullah yang dikenal dengan sebutan Buya Abbas. Dalam bukunya, Ali Syahbana menegaskan bahwa melihat kembali masa silam saat Pancasila di rumuskan, Tidak hanya terdiri dari tokoh-tokoh nasional. Ada juga tokoh Ulama, seperti KH. Wahid Hasyim dari NU dan para ulama Muhammadiyah lainnya. Kehadiran para ulama tersebut secara langsung maupun tidak pastinya mewarnai dan mempengaruhi perumusan Pancasila yang Islami, yakni Pancasila yang memiliki *rahmatān lil 'ālamīn* bukan yang jauh dari nilai-

¹Roberto Salu Situru, "Pancasila dan Tantangan Masa Kini", *Elemenray Journal*, Vol. 2 No. 1, juni 2019, 35.

²*Ibid.*, 35.

³M. Saifullah Rohman, "Kandungan Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila", *Millah*, Vol. 13 No. 1, 1 Agustus 2013, 207.

nilai Islam.⁴

Kata Pancasila bermula dari bahasa Sansekerta, jika diartikan panca sebagai lima dan sila sebagai asas atau dasar. Sebab demikian maka, Pancasila adalah 5 prinsip atau dasar yang digunakan bangsa Indonesia sebagai bagian dari ideologinya, dasar negara, dan sebagai jiwa bangsa Indonesia. Pancasila awalnya digagas oleh Ir. Soekarno, 1 Juni 1945 melalui sidang pertama BPUPKI. Kemudian pemerintah menetapkan tanggal 1 Juni sebagai hari lahir Pancasila lewat Keputusan Presiden Nomor 2 Tahun 2016, dalam perumusannya Pancasila melalui proses yang panjang, Sukarno sendiri mengajukan lima prinsip sebagai dasar kebangsaan Indonesia, perikemanusiaan, mufakat, kesejahteraan sosial dan ketuhanan yang Maha Esa.

Kebebasan politik sebagai salah satu tujuan utama reformasi mendorong terbentuknya kelompok agama radikal dengan tujuan berbeda. Kelompok ini mengajarkan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan Pancasila dan NKRI, ingin menjadikan Indonesia negara Islam, menggantikan Pancasila yang berdasarkan atas hukum yang bersumber dari Al-Qur'an serta hadist Nabi, dengan memperjuangkan *kebilafab* di dunia. Kelompok pro *kebilafab* ini telah banyak melahirkan kader-kader berwawasan radikal yang meyakini bahwa negara yang tidak menegakkan syariat Islam adalah kafir dan pemerintahnya adalah pemerintahan Taghut dan maksiat, sehingga harus diperangi.⁵ Hal inilah, yang menjadi ancaman serius bagi kelangsungan berdirinya negara Indonesia, Jika hal ini terus berkelanjutan, bukan lagi mustahil jika kita akan menghadapi masalah serius seperti negara-negara lain yang terlibat konflik berkepanjangan akibat perang saudara.

Padahal jika ditelaah dan dipahami lebih dalam lagi, dapat dikatakan bahwa butir-butir sila dalam Pancasila tidaklah berseberangan dengan ajaran Islam. Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa tertanam nilai *al-Ilahiyah*, pada sila kedua Kemanusiaan Yang adil dan beradab terdapat nilai *al-Basyariyyah*. Sila ketiga Persatuan Indonesia, mengandung nilai *al-ukhumiyyah*. Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, terdapat nilai *ar-ra'iyyah*. Dan dalam sila terakhir sila kelima Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung nilai *al-'adālah al-ijtimā'iyyah*.

Melihat problem seperti di atas maka, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam lagi pandangan Hamka tentang Pancasila dan bagaimana Buya Hamka

⁴M. Saifullah Rohman, "Kandungan Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila", *Millab*, Vol. 13 No. 1, 1 Agustus 2013, 207.

⁵Hannani, Amimah, Firman, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2019), 3.

memaknai ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Buya Hamka atau yang bernama asli Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ilmuwan besar di abad ke-20. Dia terlibat dalam politik melalui kelompok kelompok Masyumi, serta menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama, serta aktif di dalam organisasi Muhammadiyah sampai beliau wafat.

Sebagai ulama yang hidup pada pada masa kemerdekaan, Hamka menyaksikan bagaimana negara Indonesia berdiri. Pemikiran Hamka melahirkan gagasan-gagasan Islam Nasionalis, pemikiran konstruktif Hamka tidak saja berbicara dalam tataran hukum, melainkan ia juga membedah rancang bangun manusia Indonesia. Hamka dalam beberapa tulisan serta bukunya melihat konsep moral sebagai pembangun bangsa. Ia berbicara pada proses pembangunan manusia melalui tulisan dalam buku *Pribadi Hebat dan Tasawuf Modern*, hingga pembentukan falsafah dan ideologi Pancasila melalui pemikiran *Urut Tunggang Pancasila*.⁶

Dalam buku *Dari Hati Ke Hati* karya Buya Hamka menegaskan, untuk kembali kepada Pancasila yang murni. Bahwasannya pangkal dari segala sila adalah percaya kepada tuhan yang maha Esa. Tidak dia satu dalam tiga atau tiga dalam satu. Jadi, suka atau tidak, Pancasila telah kembali ke asalnya dalam agama tauhid, agama yang mengakui keesaan Tuhan yang mutlak dan diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.⁷ Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Buya Hamka terhadap Pancasila, maka penulis mengambil judul: *Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila jika diartikan dari segi bahasa, bermula dari bahasa Sansekerta bahasa dari kasta Brahmana panca yang memiliki arti sebagai lima dan sila sebagai dasar. Karena itu maka, Pancasila berarti lima prinsip, yaitu lima prinsip negara Indonesia. Konsep Pancasila dapat diartikan juga, aturan yang menjadi dasar perilaku manusia, sebuah bangsa, tindakan ataupun perbuatan yang berlaku menurut adab sopan santun, akhlak dan moral. Pancasila menurut prof. Darji Darmodiharjo, SH pada awalnya diperkenalkan dari zaman kerajaan Mojopahit pada abad keempat belas, yang tertuang dalam kitab/buku *Negarakertagama*

⁶Fokky Fuad, "Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Penikiran Buya Hamka", *Mimbar Demokrasi*, Vol. 16 No. 1, Oktober 2016, 72.

⁷Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, (Jakarta: Pustaka Panjmas, 2002) , 242.

karya dari Empu Prapanca seta Sutasoma karya dari Empu Tantular.⁸

Dalam buku/kitab karangan Empu Tantular yang berjudul Sutasoma, Pancasila memiliki arti berbatu sendi yang kelima atau memegang arti sebagai pelaksanaan kesusilaan yang lima, yaitu: Tidak diperkenankan untuk berbuat tindak kekerasan (*ahimsa*), tidak diperbolehkan untuk mencuri (*asteya*), tidak juga diperbolehkan untuk mempunyai jiwa dengki (*indriva nigraha*), Tidak diperbolehkan untuk berbohong (*amrswa-da*), Tidak boleh meminum minuman keras (*dama*).⁹

Pengertian Pancasila secara terminologis sama dengan Pembukaan UUD 1945 yang terdiri dari empat alinea. Sebutan Pancasila, sebenarnya tidak ada ataupun tertulis di pembukaan UUD 1945 mapun di batang tubuh UUD 1945. Namun seperti kita ketahui, Pancasila disebutkan di pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang tertulis: Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Persatuan Indonesia Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Asmoro Achmadi mendefinisikan Pancasila, sebagai lima pedoman, aturan, yang dijadikan ideologi bangsa dan negara, pedoman secara sosial dan cara pandang, kepribadian dari bangsa dan negara Indonesia, dengan demikian Pancasila adalah jiwa kehidupan bagi seluruh rakyat Indonesia. Masyarakat Indonesia menuju kesejahteraan hidup lahir dan batin. Terminologi Pancasila dengan demikian adalah dasar dari negara Indonesia, yang memuat tentang sikap dan perilaku yang telah disepakati bersama. Menjadi moral dan acuan dalam kehidupan berbangsa serta bernegara.

1. Nilai-nilai Pancasila

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pancasila yang memiliki posisi menjadi dasar filosofis negara, sumber dari segala nilai administrasi publik, baik jasmani maupun rohani. Artinya dalam penyelenggaraan segala aspek kenegaraan, baik untuk perkara dunia maupun kepercayaan, harus sesuai dengan nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila.

Ketuhanan berarti bahwa negara Indonesia dalam segala aspek pelaksanaannya, semestinya wajib selaras dengan kodrat ketuhanan dalam artian negara yang selaras dengan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan yang memegang kuasa yang utama. kekuasaan Negara berhubungan langsung dengan rakyat sebagai pendukung utama, sedangkan rakyat

⁸Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 8.

⁹Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. 8.

berhubungan langsung dengan Tuhan sebagai penguasa rakyat. Maka, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui manusia, negara memiliki sebab akibat dengan Tuhan.¹⁰

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kata "kemanusiaan" pada sila kedua memiliki arti, sifat manusia, mengacu pada kualitas khusus atau identitas suatu manusia. Dengan demikian, kemanusiaan yang dimaksud secara keseluruhan dalam sila kedua memiliki arti bahwa sudah menjadi kodrat manusia untuk memperlakukan orang lain secara adil dan tidak sewenang-wenang. Kemanusiaan yang adil dan beradab menuntut manusia untuk selalu mengikuti standar hukum dan moral untuk memperlakukan orang atau makhluk lain secara adil dan beradab.¹¹

c. Persatuan Indonesia

Persepsi tentang persatuan Indonesia sebagai langkah atas pencapaian kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan faktor penentu atau kunci, sumber semangat, motivasi untuk mencapai titik dimana negara Indonesia menjadi negara yang merdeka. Hal ini dapat difahami bahwa persatuan Indonesia tidaklah memerlukan adanya perpecahan dalam bangsa dan negara, sebab bangsa Indonesia berdiri dari berbagai suku dan keturunan yang tinggal di wilayah luas berupa ribuan pulau, tetapi karena sifat-sifatnya. kesatuan, tak terpisahkan, selalu utuh, satu dan tak terpisahkan dalam hubungannya dengan keseluruhan.¹²

d. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat merupakan ciri dari asas kekeluargaan, Pancasila tidaklah berasal dari luar negeri. Sebab Pancasila berasal dari kepribadian bangsa Indonesia yakni kekeluargaan yang rukun, ada penyeimbang antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok atau masyarakat, maka sila keempat adalah sila demokrasi Pancasila, yang digambarkan sebagai pengertian demokrasi yang bermuara dari sudut pandang masyarakat Indonesia, berdasarkan kepribadian masyarakatnya. Indonesia sendiri.¹³

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial diartikan sebagai keadilan yang harus diterapkan pada semua aspek kehidupan masyarakat, material dan spiritual. Tujuan dari Prinsip sila ke-lima ialah bahwasanya setiap orang memiliki hak atas perlakuan adil dalam bidang hukum, politik,

¹⁰Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma,2002), 144-146.

¹¹*Ibid*, 183.

¹²Kabul Budiyo, *Pendidikan Pancasila*, 148.

¹³Kabul Budiyo, *Pendidikan Pancasila*,148.

sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Pelaksanaan dari Keadilan sosial tidaklah lepas dari tujuan dan cara pencapaiannya. Sebagian cara untuk melaksanakannya sila ini ialah dengan prinsip kekeluargaan yang rukun. Hal ini karena asas kekeluargaan, merupakan asas yang didasarkan pada sifat kepribadian warga negara Indonesia. Agar seluruh rakyat Indonesia dapat mencapai keadilan sosial, jalur kekeluargaan harus dipilih baik di alam material maupun spiritual.¹⁴

2. Setting-historis Buya Hamka

Buya Hamka bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan beliau dilahirkan pada hari Senin 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Anak seorang pembaharu Minangkabau bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Buya Hamka mulai belajar cara membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya, saat dia berusia 7 tahun, ayah Buya Hamka mengirimnya ke sekolah desa. Pada tahun 1916, ketika didirikannya Sekolah Diniyah oleh Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang Padang Panjang, beliau diterima di sekolah itu, ia pergi ke sekolah desa di pagi hari, dan berkolah Diniyah di sore hari dan malam harinya di surau bersama teman-temannya. Begitulah keseharian beliau.¹⁵

Pada tahun 1918 selepas Buya Hamka berkhitan bersamaan dengan kembalinya ayah Buya Hamka dari perjalanan perdanya menuju pulau Jawa, disurau Jembatan Besi, tempat ayahnya mengajar agama menggunakan sistem gaya lama, dirombak jadi madrasah yang kelak terkenal dengan nama Thawalib School. Ayahnya Syaikh Abdul Karim Amrullah menugaskan Buya Hamka untuk menimba ilmu di Madrasah tersebut dengan harapan Buya Hamka kelak menjadi ulama seperti Ayahnya. Maka, berhentilah Buya Hamka dari sekolah desa.

Pada usia 16 tahun Buya Hamka meninggalkan minangkabau dan pergi lagi menuju pulau Jawa untuk yang kedua kalinya. Setelah mengalami kegagalan dalam keberangkatan pada satu tahun sebelumnya. Tempat pertama yang didatangi Buya Hamka ketika sampai di pulau Jawa ialah, kota Yogyakarta tempat dimana Muhammadiyah didirikan. Di kota Yogyakarta berdasarkan rekomendasi dari pamannya Ja'far Amrullah beliau berkesempatan untuk ikut dalam kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Dikesempatan ini pula Buya Hamka mulai berkenalan serta menimba ilmu mengenai pergerakan pada beberapa aktivis seperti HOS. Tjokroaminoto ketua dari Sarekat Islam Buya Hamka sering mendengarkan ceramah beliau tentang Islam dan Sosialisme, Ki Bagus

¹⁴*Ibid*, 148.

¹⁵Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 35.

Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah) darinyalah beliau mendapat pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an, selain itu Buya Hamka mendapat kesempatan untuk bertukar pikir dengan tokoh lainya seperti Kyai Haji Fakhruddin, dan Raden Mas Soerjopranoto. Bersamaan dengan para aktivis muda lainnya beliau ikut serta dalam kegiatan kursus-kursus tentang pergerakan. Setelah sekian bulan berlalu beliau melanjutkan perjalanan ke kota Pekalongan dan tinggal di rumah A.R. Sutan Mansyur, yang merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah dari Pekalongan sekaligus kakak iparnya.¹⁶

Ketika tahun 1925, Buya Hamka pulang ke kampung halaman dan aktif dalam beberapa kegiatan. Misalnya, di dalam dan sekitar kota Maninjau memberikan orasi dan membuat tablik, memberikan pelajaran pidato kepada teman-teman dan di kalangan *tabligh* Muhammadiyah yang digalakan ayahnya di Masjid Padang Panjang. Hasil dari kursus tersebut diedit dan dicetak sebagai buku *Katibul Ummah*, buku ini memperkenalkan Buya Hamka pada dunia karang-mengarang¹⁷

Pada Februari 1927 Buya Hamka meninggalkan tanah air guna menunaikan ibadah Haji. Bersama dengan jamaah lainnya Buya Hamka membentuk organisasi *Persatuan Hindia Timur* bertujuan untuk memberikan pembelajaran agama, kepada calon jamaah haji dari Indonesia, terutama perihal manasik haji. Untuk tujuan tersebut diperlukanlah perizinan dari Amir Faizal. Bermodal kemampuan bahasa Arab Buya Hamka tampil sebagai ketua delegasi menghadap Amir tersebut. Kemudian menetap di Mekkah kurang lebih selama 5 sampai 6 bulan. Selama di Mekkah beliau bekerja di bidang percetakan. Kembali ke tanah air pada akhir tahun 1927.¹⁸ Setelah kembalinya Dari Mekkah Buya Hamka yang dulunya dianggap hanya sebagai seorang tukang pidato berangsur mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai orang alim serta digadag-gadag menggantikan posisi ayahnya sebagai ulama panutan masyarakat.

Ketika tahun 1928, saat diselenggarakannya Mukhtamar Muhammadiyah di kota Solo, ia datang dan menjadi peserta. Di Kongres itulah titik awalnya didedikasikan untuk Muhammad. Sedangkan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-sembilan belas di Bukit Tinggi tahun 1930, Buya Hamka tampil sebagai pembicara yang bertemakan *Islam dan Adat Minangkabau*, pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-20 di Jogjakarta tahun 1931, Buya Hamka datang dan memberikan ceramah yang berjudul *Muhammadiyah di Sumatra*. Setahun

¹⁶Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 61.

¹⁷Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Al-Azhar", *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan budaya*, vol. 1 No. 1, 2019, 25.

¹⁸Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 61.

kemudian, Buya Hamka di utus untuk menjadi muballigh di Makasar, berdasarkan kepercayaan pemimpin pusat Muhammadiyah kepada Buya Hamka. Kemudian di Tahun 1933 Buya Hamka hadir di acara Mukhtamar Muhammadiyah kota Semarang dan kemudian di tahun 1934 Buya Hamka diangkat sebagai anggota yang tetap dari Majelis Konsul Muhammadiyah kota Sumatera Tengah. Saat kembali dari Makasar Buya Hamka mendirikan Kulliyatul Muballighien di kota Padang Panjang.¹⁹

Kemudian di tahun 1949 Buya Hamka berpindah tempat tinggal ke kota Jakarta, ditahun berikutnya 1950 beliau mengawali karirnya menjadi PNS golongan F di Kemenag, yang saat itu dipimpin oleh Wahid Hasyim. Pada tahun 1964 Buya Hamka dianggap sebagai orang yang berbahaya dan dipenjarakan oleh Soekarno. Melalui mimbar Al-Azhar, Buya Hamka menyuarakan kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang digalakkan oleh Soekarno setelah Dekrit Presiden pada tahun 1959. Saat Soekarno runtuh dan Orde Baru lahir pada tahun 1967 pada saat itulah Beliau dibebaskan. Selama dipenjarakan Buya Hamka telah menyelesaikan sebuah karya monumental berupa Tafsir Al-Azhar 30 juz. Saat MUI berdiri di tahun 1975 beliau terpilih menjadi ketua umum dan terpilih kembali untuk periode ke dua pada tahun 1980. Buya Hamka berpulang ke rahmatullah pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Selama dua puluh lima tahun di Jakarta tercatat tidak kurang 60 buku yang berhasil ditulisnya, ditambah dengan 118 buku yang telah dikarang sebelumnya.²⁰

a. Pandangan Buya Hamka Tentang Pancasila

Menurut Buya Hamka, Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan pengakuan atas kekuasaan lain diatas kekuasaan manusia. sebuah asas dari suatu keyakinan atas kesatuan/Kesatuan Allah dalam hal Ketuhanan, perbuatannya dan kekuasaannya. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah meng-Esakan tujuan dari kehidupan seluruh alam, dari yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Ketuhanan Yang Maha Esa mencakup tiga perkara yang menuju kepada yang tunggal, tiga perkara ini ialah manusia, kehidupan manusia, dan alam. Tiga perkara yang merujuk kepada satu Tuhan.

Dalam dasar kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa itu, seluruh alam yang bernyawa maupun tidak bernyawa dikumpulkan menjadi satu nama, dengan sebutan makhluk (yang diciptakan) dan Tuhan merupakan khaliq (yang menjadikan). Antara khaliq dan makhluk senantiasa saling berhubungan. Sebab, Tuhan yang Maha Esa juga bernama *rabbun* yaitu yang senantiasa menjaga dan memelihara makluknya. Penjagaan Allah atas

¹⁹Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 45.

²⁰Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Al-Azhar", *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan budaya*, vol. 1 No. 1, 2019, 26.

maklукnya tercermin dari sifat Allah maha *rahman* (pengasih) dan maha *rahim* (penyayang), *qudrat* dan *iradat*-Nya yang berlaku.²¹

Perjalanan hidup umat manusia di dunia merupakan perjalanan di jalan Allah (*sabilillah*), segala perjuangan manusia tidak lepas dari lingkungan tersebut. Oleh sebab itu keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan akar dari semua sila. Apabila berjumpa dengan persoalan yang tidak sejalan dengan jalan Allah, membaralah semangatnya, tidak lagi peduli dengan apa yang akan terjadi. Hidup merupakan bakti dan mati adalah syahid, oleh sebab itu orang-orang besar mengawali perjuangan untuk mencapai Indonesia yang merdeka, senantiasa ada pada manusia yang percaya atas Ketuhanan Yang Maha Esa.²²

Dari sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Buya Hamka mengambil dari sisi kemanusiaan. Menurut Buya Hamka jika seseorang melakukan perjuangan kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sendirinya mereka memiliki perikemanusiaan yang tinggi. Kemanusiaan merupakan hasil yang tumbuh dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga apabila seseorang melanggar perikemanusiaan dia akan bertanggung jawabkan perbuatan atau perilakunya tersebut langsung dihadapan Tuhan, dari sesuatu yang dinamakan dosa. Semua manusia merupakan anak turun dari Adam dan Adam terbuat dari tanah. Jadi pada dasarnya semua manusia itu sama. Maka tidak ada yang membedakan membuatnya lebih unggul antara manusia satu dan manusia lainnya. Manusia Arab tidak lebih baik dari manusia 'Adjam, orang berkulit putih tidaklah lebih baik dari orang berkulit hitam. Yang lebih mulia dihadapan Allah hanyalah yang taqwa kepada-Nya. Inilah kemanusiaan menurut pandangan umat manusia yang berjuang dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.²³

Sebelum adanya nasionalisme Indonesia, orang-orang mencintai bangsanya sendiri dengan cara dan sudut pandang yang sempit. Bangsa Bugis, bangsa Jawa begitu seterusnya, bangsa Minang Minangkabau Raya dan lainnya. Persamaan dari segi nasib serta penderitaanlah yang menjadikan orang-orang mencari berbagai macam bahan serta alasan untuk membuat persatuan Indonesia seperti saat ini.²⁴ Diwaktu para pejuang dulu sedang berjuang hendak mempertahankan kemerdekaan. Pihak Belanda sengaja hendak menimbulkan semangat persatuan kebangsaan yang sempit untuk menghalangi perubahan nasib masyarakat dalam membentuk persatuan Indonesia. Menimbulkan propaganda besar-

²¹Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952), 11.

²²*Ibid*, 13-14.

²³Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 17-20.

²⁴*Ibid*, 28-29.

besaran dan membuat masyarakat gagal memahami bagaimana semestinya sebuah kebangsaan dalam persatuan.

Lewat banyaknya perdebatan yang terjadi, timbullah kelompok yang hanya memegang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Mereka mengemukakan konsepsi kebangsaan mereka sendiri: "dan kami jadikan kamu beraneka ragam suku bangsa agar kamu kenal mengenal dan yang semulia-mulia kamu dihadapan Tuhan ialah yang setakwa-takwa kamu"²⁵ Berpegang dengan teguh pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat penjamin atas keselamatan kebangsaan Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa telah mengajarkan, bahwa semua bangsa adalah kawan. Semua manusia adalah sahabat, dengan tujuan akhirnya adalah sebuah perdamaian manusia. Serta menegakkan dunia baru yang memiliki keadilan dan kemakmuran.²⁶

Sila keempat ialah kepercayaan atau keyakinan serta pendirian teguh dari orang-orang yang berjuang menggunakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Siapa pun orang yang mengakui percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa harus percaya pada kedaulatan rakyat dan kedaulatan manusia. Tidak ada seorang pun yang berhak memerintah atas manusia lain.²⁷

Menurut ajaran Tuhan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan lebih tinggi dari pemahaman Barat tentang demokrasi dan kedaulatan rakyat. Menurut firman Tuhan Yang Maha Esa, manusia adalah wakil Tuhan dalam penyelenggaraan dunia. Jadi jika ada seorang pemimpin, baik itu seorang raja ataupun seorang presiden, yang bertanggung jawab untuk memimpin negara, penyerahannya diberikan langsung kepadanya, bukan dari surga. Kecuali jika kepala negara memutuskan menurut kehendak rakyat. Orang-orang berdaulat, perkasa, khalifah Allah. Susunan masyarakat dimulai dari diri sendiri, lalu rumah tangga, dusun, desa, sampai pada provinsi, wilayah dan pemerintahan umum dalam suatu negara sampai pada tujuan perdamaian dunia, hal ini merupakan amanat dari Allah, sesuatu yang Allah percayakan kepada manusia. Berkhianat pada amanat sama dengan berkhianat dengan Allah. Maka dengan demikian manusia diberi sebuah kebebasan dalam memilih bentuk pemerintahan, sesuai dengan sistem pemerintahan yang mereka kehendaki. Dengan cara bermusyawarah. Rakyat diwajibkan untuk bermusyawarah untuk memilih bentuk pemerintahan, sedang jika ada orang yang terpilih untuk menduduki kekuasaan, maka orang itu diwajibkan untuk bermusyawarah kembali dengan rakyat yang memberinya kekuasaan.²⁸

²⁵Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 32.

²⁶*Ibid*, 32-33.

²⁷*Ibid*, 23-24.

²⁸Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 24-25.

Menurut Buya Hamka, Allah mengatakan "Bohong pengakuan seseorang bahwa dia tidak memberikan pemeliharaan yang baik bagi anak yatim". Sebuah kebohongan jika seseorang yang mempercayai Ketuhanan Yang Maha Esa, kalau dia tidak memberi makan kepada kaum fakir-miskin. Walaupun dia melakukan sembahyang lima waktu ditambah dengan segala sembahyang, namun dihabat-habatnya tolong menolong, bantu membantu, dan gotong royong. Walau katanya dia percaya terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa. Bohong kepercayaannya itu kalau dia menyakiti tetangganya.²⁹

Nabi bersabda "demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman" lalu seorang sahabat bertanya "siapa yang anda maksud, ya Rasulullah?" nabi menjawab "orang yang menyakiti hati tetangganya". Beliau bersabda pula "kalau ada orang yang mati kelaparan dalam satu kampung, maka seisi kampung itu bertanggung jawab atas kematian itu". Dari sabda nabi ini Ibnu Hazmin berpendapat, bahwa seluruh isi kampung dituntut lantaran kematian itu. Hal ini merupakan salah satu peraturan yang dibuat oleh Tuhan Yang Maha Esa guna memperbaiki keadilan sosial.³⁰

Seluruh dunia menuntut sebuah keadilan sosial. Seharusnya ummat yang percaya dengan Ketuhanan Yang Maha Esa akan dengan sendirinya meminta sebuah keadilan sosial. Jika seseorang memengang sila Ketuhanan Yang Maha Esa, pastilah dia meminta sebuah keadilan sosial. Jika seseorang itu tidak meminta akan keadilan sosial, itu tandanya dia sedang membohongi agama sembahyangnya membuat dia masuk neraka. Dan dia termasuk kedalam orang yang disumpahi nabi tidak beriman. Kalau sampai kedatangan seseorang mati kelaparan dalam sebuah dusun, maka seisi dusun itu dapat dituntut walaupun disana terdapat masjid.³¹

b. Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan Dengan Nilai Pancasila

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Hamka menegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pengakuan adanya kekuasaan lain diatas kekuasaan manusia. sebuah asas dari satu kepercayaan atau keyakinan atas kesatuan Allah dalam hal Ketuhanannya, perbuatannya serta kekuasaannya. Islam adalah agama yang hanya mengukui satu tuhan yakni Allah SWT. Tidak mungkin ada tuhan lain selain Allah SWT. Nilai Pancasila dari sila pertama mengadopsi ideologi utama Islam yaitu

²⁹*Ibid*, 21-22.

³⁰*Ibid*, 22.

³¹Hamka, *Urut Tunggang Pantjasila*, 23.

Tauhid. Al-Quran Surah *Al-Ihlaṣ* merupakan salah satu dari sekian banyak surah dalam Al-Qur'an yang menegaskan nilai tauhid, yaitu pengakuan atas keEsaan Tuhan.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)³²

Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) beranak dan tidak pula di peranakan. Tidak ada sesuatu pun yang setara denganNya

Pada ayat di atas Buya Hamka menafsirkan Bahwa ayat ini menjelaskan mengenai keEsaan Tuhan.

Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan beradab

Pada sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Buya Hamka mengambil dari sisi kemanusiaan. Menurut Buya Hamka jika seseorang berjuang dengan memegang teguh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sendirinya mereka telah memiliki sifat perikemanusiaan yang tinggi. perikemanusiaan merupakan hasil yang tumbuh dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga apabila seseorang melanggar peri-kemanusiaan dia akan memepertanggung jawabkan perbuatannya itu langsung dihadapan Tuhan.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menunjukan sebuah kesadaran dari nilai kemanusiaan tanpa memandang negara, bangsa, suku dan agama. Menurut Buya Hamka Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mencerminkan falsafat sila ke-manusiaan dari Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dicari dan jelas tertulis *qulū lin nasi ḥusna* (katakalah yang baik kepada sesama manusia) yang merupakan penggalan ayat dari surat *al-Baqara*; ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (83)³³

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Pada ayat di atas Buya Hamka Menafsirkan bahwa, ayat di atas memuat sikap untuk tidak menyekutukan Allah, menghormati, memebela, bersikap baik kepada semua orang dan berzakat. Hal inilah yang merupakan cerminan dari sikap kemanusiaan.

Sila Peratuan Indonesia

Buya Hamka mengatakan dengan berpegang dengan teguhnya pada Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi penjamin keselamatan kebangsaan Indonesia. Sila Ketuhanan

³²Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913.

³³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 16.

Yang Maha Esa telah menuntun manusia supaya mengerti bahwa seluruh bangsa merupakan kawan. Seluruh manusia itu sahabat, dan tujuan akhirnya ialah perdamaian manusia. Menurut Buya Hamka Konsepsi yang ditawarkan umat Islam yang memegang teguh nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam hal kebangsaan ialah "dan kami jadikan kamu beraneka ragam suku bangsa agar kamu kenal mengenal dan yang semulia-mulia kamu dihadapan Tuhan ialah yang setakwa-takwa kamu" yang merupakan penggalan ayat dari surat *al-Hujurat* ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)³⁴

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Pada ayat di atas Buya Hamka menafsirkan, bahwa ayat di atas menjelaskan mengenai perdamaian yang hendaknya dicapai suatu bangsa.

Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kibjaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Menurut Buya Hamka sila keempat ini berisi tentang kerakyatan yang berarti kedaulatan merupakan mutlak milik rakyat. Rakyat diwajibkan untuk bermusyawarah dalam menentukan bentuk pemerintahan. Jika ada yang terpilih menjadi pemerintah maka diwajibkan pula untuk bermusyawarah dengan rakyat yang memberinya posisi dalam pemerintahan. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kewajiban bermusyawarah ialah Al-Qur'an surat *ash-Shūrah* ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (38)³⁵

(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Pada ayat di atas Buya Hamka menafsirkan, bahwa ayat di atas memuat tugas manusia untuk bermusyawarah dalam urusan-urusannya, untuk mencapai sebuah kebijaksanaan.

Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

³⁴Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 755.

³⁵*Ibid*, 709.

Menurut Buya Hamka isi dari sila kelima adalah keadilan sosial, Buya Hamka menegaskan bahwa seluruh dunia menuntut akan keadilan sosial. Keadilan sosial berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan tanpa adanya perbedaan agama, ras dan sebagainya. Saling tolong menolong, dan gotong royong merupakan perwujudan dari keadilan sosial, membantu tetangga dan tidak menyakitinya juga merupakan bentuk dari upaya untuk mewujudkan sebuah keadilan sosial. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keadilan secara sosial ialah surat *an-Nisā'* ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا³⁶(36)

Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat. Anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Pada ayat di atas Buya Hamka menafsirkan, bahwa ayat di atas memberikan manusia sebuah pijakan awal untuk berlaku adil secara kehidupan sosial yakni dengan cara tidak menyekutukan Allah, berlaku baik kepada sesama manusia dan tidak berperilaku sombong.

KESIMPULAN

Pandangan Hamka tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sila pertama membicarakan tentang ketauhidan sesuai dengan surat *al-Ihlaṣ* ayat 1-4. Sila kedua berbicara tentang kemanusiaan sesuai dengan Surat *al-Baqara*; ayat 83. Sila ketiga berbicara tentang persatuan bangsa sesuai dengan surat *al-Hujurat* ayat 13. Sila keempat berbicara tentang kewajiban rakyat untuk bermusyawarah sesuai dengan surat *ash-Shūra* ayat 38. Sila kelima berbicara tentang keadilan secara sosial yang sesuai dengan surat *an-Nisā'* ayat 36.

Menurut Buya Hamka inti pokok dari Pancasila terletak pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Buya Hamka menegaskan bahwa dengan berpegang pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya tumbuh dan mengamalkan sila yang empat lainnya. Dalam kitab Tafsir Al-Azhar surat *al-Ihlaṣ* ayat 1-4 yang memuat nilai keEsaan tuhan. Surat *al-Baqara*; ayat 83 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memuat sikap untuk tidak

³⁶Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 113-114.

menyekutukan Allah, menghormati, membela, bersikap baik kepada semua orang dan berzakat, yang merupakan cerminan dari sikap kemanusiaan. Surat *al-Hujurat* ayat 13, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan mengenai perdamaian yang hendaknya dicapai suatu bangsa. Surat *ash-Shūrah* ayat 38, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memuat tugas manusia bermusyawarah dalam urusan-urusan mereka, untuk mencapai kebijaksanaan. Pada surat *an-Nisā'* ayat 36 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memberikan pijakan awal untuk berlaku adil secara sosial, yaitu dengan tidak menyekutukan Allah, berlaku baik kepada manusia, dan tidak sombong.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Alviyah, Aviv. Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. Tahun 2016.
- Astim dan Riyanto. Pancasila Dasar Negara Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*. No. 3. Tahun 2007.
- Budiyono, Kabul, *Pendidikan Pancasila*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Effendy. *Falsafah Negara Pancasila*. Semarang: BP Walisongo Press, 1995.
- Fuad, Fokky. Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Penikiran Buya Hamka. *Mimbar Demokrasi*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2016
- Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjmas 2002
- . *Urut Tunggang Pantjasila*. Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952.
- . *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.
- . *Tafsir Al-Azhar jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.
- . *Tafsir Al-Azhar jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.
- Hannani, Amimah, dan Firman, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan*, Jakarta: Orbit Publishing, 2019.
- Hidayati, Husnul. Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Ja'far, Khafidz. "Pancasila Dalam Prespektif Tawawuf." *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, (2015).
- Kaderi, Alwi. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002
- Miharja, Sakrim. "Islam, Negara dan Streetif Anti Pancasila." *Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No.1. Tahun 2018.
- Milya Sari, Amendri, "Penelitian Kepustakaan (Lbrary Research) dalam Penelitian

- Pendidikan IPA." *Natural Science*. Vol. 6, No. 1, Tahun 2020.
- Mohammad, Herry, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar." *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 1, No. 1. Tahun 2019.
- Nurdin, Yan Yan dan Eni Zulaiha. Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Qu'an: Studi Perspektif Muhammad Natsir. *Khazanah Pendidikan*. Vol. 2, No.1. Tahun 2020.
- Nurwardani, Paristiyanti, dkk. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ristekdikti, 2016.
- Riyadi, Said. "Konsep Keadilan Dalam Pancasila; Telaah Terhadap Pemikiran Yudi Latif." *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2020).
- Rohman, M. Saifullah. "Kandungan Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila." *Millah*, Vol. 13 No. 1, Tahun 2013.
- Salam, Burhanuddin. *filsafat Pancasilaisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Situru, Roberto Salu. "Pancasila dan Tantangan Masa Kini." *Elementary Journal*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2019.
- Syamsudin, dkk. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Total Media, 2009.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.